

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor perbankan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam menunjang pertumbuhan ekonomi suatu negara. Melalui fungsi utamanya sebagai lembaga penghimpun dan penyalur dana, bank berperan sebagai penghubung antara masyarakat yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan modal untuk kegiatan ekonomi. Perkembangan sistem keuangan syariah menjadi bagian integral dari agenda pembangunan nasional, khususnya dalam mewujudkan keuangan inklusif dan berkeadilan. Pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS) terus mendorong peningkatan literasi serta inklusi keuangan syariah melalui program-program strategis seperti Gerakan Ekonomi Syariah (GRES) dan Roadmap Pengembangan Perbankan Syariah 2020–2025. Di Indonesia, sistem perbankan terbagi menjadi dua, yaitu perbankan konvensional dan perbankan syariah. Keduanya sama-sama bertujuan menjaga stabilitas ekonomi, namun berbeda dari sisi prinsip dan cara operasionalnya. Perbankan syariah merupakan salah satu lembaga keuangan yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip hukum Islam, dengan tujuan tidak hanya mencari keuntungan tetapi juga menegakkan nilai-nilai keadilan, kejujuran, dan kemaslahatan bagi masyarakat. Sejak diberlakukannya Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, perkembangan industri keuangan syariah di Indonesia terus mengalami peningkatan baik dari sisi jumlah lembaga maupun variasi produk dan layanan yang ditawarkan (Otoritas Jasa Keuangan, 2021). Hingga tahun 2023, OJK mencatat jumlah kantor bank umum syariah mencapai lebih dari 2.100 unit dengan total aset melebihi Rp700 triliun, menunjukkan pertumbuhan yang konsisten dari tahun ke tahun (OJK, 2023). Namun, angka literasi keuangan syariah nasional masih berada pada kisaran 9,1%, jauh lebih rendah dibandingkan literasi keuangan konvensional yang mencapai 49,6% (Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan, 2022). Namun demikian, tingkat pemahaman masyarakat

terhadap sistem perbankan syariah masih tergolong bervariasi, terutama di wilayah pedesaan yang memiliki karakteristik sosial ekonomi yang berbeda dengan masyarakat perkotaan.

Landasan hukum perbankan syariah bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Allah SWT secara tegas melarang praktik riba sebagaimana termaktub dalam firman-Nya: —Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu disebabkan mereka berkata, ‘Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba.’ Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba...¹ (*QS. Al-Baqarah [2]: 275*) Selain itu, Rasulullah SAW juga memperingatkan keras terhadap praktik riba dalam sabdanya: —Rasulullah SAW melaknat orang yang memakan riba, orang yang memberi riba, penulisnya, dan dua saksinya.² Beliau bersabda: —Mereka semua sama (dalam dosanya).³ (HR. Muslim, no. 1598)

Ayat dan hadis tersebut menjadi pijakan utama bagi lahirnya lembaga keuangan syariah yang menjunjung tinggi nilai keadilan serta menjauhi praktik ekonomi yang bersifat zalim. Keberadaan perbankan syariah memberikan alternatif bagi umat Islam agar dapat bertransaksi secara finansial dengan cara yang sesuai ajaran agama.

Perkembangan bank syariah di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan kemajuan yang cukup menggembirakan. Jumlah lembaga, produk, serta layanan berbasis syariah terus meningkat seiring dengan meningkatnya kesadaran pemerintah dan masyarakat terhadap pentingnya sistem keuangan yang sesuai dengan prinsip Islam. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2023), pertumbuhan aset bank syariah nasional mencapai peningkatan signifikan dalam lima tahun terakhir, namun kontribusi sektor ini terhadap inklusi keuangan masyarakat masih tergolong rendah, terutama di daerah pedesaan. Pontiningsih (2024) juga menegaskan bahwa peningkatan jumlah lembaga keuangan syariah tidak selalu diiringi dengan peningkatan pemahaman masyarakat, karena masih banyak individu yang belum memahami secara menyeluruh konsep dasar perbankan syariah, seperti akad, bagi hasil, dan larangan riba. Banyak masyarakat

desa yang masih memiliki persepsi keliru terhadap perbankan syariah atau bahkan belum mengenal prinsip-prinsip dasarnya secara benar. Menurut Kamina (2021), salah satu penyebab rendahnya literasi keuangan syariah di pedesaan adalah kurangnya sosialisasi dan edukasi dari pihak lembaga keuangan, sehingga masyarakat hanya mengenal istilah bank syariah tanpa memahami perbedaannya dengan bank konvensional. Beberapa faktor lain yang turut memengaruhi rendahnya tingkat pemahaman tersebut antara lain minimnya akses terhadap informasi keuangan, keterbatasan fasilitas digital, serta tingkat pendidikan yang relatif rendah. Selain itu, sebagian masyarakat pedesaan masih terbiasa menggunakan sistem keuangan tradisional seperti koperasi, arisan, atau simpan pinjam antarwarga, yang dianggap lebih mudah dan terpercaya dibandingkan bertransaksi dengan lembaga perbankan formal. Aprilia dan Indrarini (2024) menyebutkan bahwa kebiasaan tersebut menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih humanis dan kontekstual dalam meningkatkan literasi keuangan syariah, agar masyarakat desa merasa lebih dekat dan percaya terhadap layanan perbankan syariah.

Desa Panguragan di Kabupaten Cirebon merupakan contoh wilayah pedesaan dengan mayoritas penduduk beragama Islam dan kehidupan sosial yang masih sarat dengan nilai-nilai keagamaan. Menurut Kamina (2021), karakter masyarakat Cirebon yang religius sebenarnya menjadi potensi besar dalam pengembangan ekonomi syariah, namun pemahaman terhadap praktik keuangan berbasis syariah belum sepenuhnya berkembang sejalan dengan nilai keagamaan yang dianut. Meskipun demikian, belum banyak diketahui sejauh mana masyarakat di desa tersebut memahami sistem perbankan syariah. Pontiningsih (2024) menjelaskan bahwa salah satu kendala utama rendahnya partisipasi masyarakat terhadap perbankan syariah di wilayah pedesaan adalah minimnya sosialisasi dan edukasi yang menjelaskan secara konkret perbedaan antara sistem syariah dan sistem konvensional. Tidak sedikit warga yang beranggapan bahwa bank syariah tidak jauh berbeda dengan bank konvensional, hanya berbeda istilah, sehingga menimbulkan kesalahpahaman terhadap konsep bagi hasil dan prinsip larangan riba. Padahal, pemahaman yang baik terhadap sistem perbankan syariah

sangat berpengaruh terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam menggunakan layanan bank syariah. Menurut Aprilia dan Indrarini (2024), semakin tinggi literasi keuangan syariah dan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keuangan syariah, semakin besar pula minat mereka untuk menggunakan produk dan jasa perbankan syariah. Ketika masyarakat mengetahui bahwa sistem ini berlandaskan prinsip keadilan, transparansi, serta tidak mengandung riba, maka rasa percaya terhadap lembaga keuangan syariah akan meningkat secara signifikan. Kepercayaan ini menjadi modal sosial penting untuk mendorong masyarakat agar berani memanfaatkan produk dan layanan perbankan syariah secara lebih luas, sekaligus memperkuat peran bank syariah sebagai instrumen pembangunan ekonomi yang beretika dan berkeadilan di tingkat pedesaan.

Permasalahan tersebut semakin terlihat ketika dikaitkan dengan kondisi masyarakat Desa Panguragan. Berdasarkan temuan awal dan kajian sebelumnya, dapat diketahui bahwa rendahnya tingkat pemahaman masyarakat pedesaan terhadap sistem perbankan syariah menjadi salah satu persoalan utama yang menghambat optimalnya pemanfaatan layanan keuangan syariah. Banyak warga yang belum memahami konsep-konsep dasar seperti akad, mekanisme bagi hasil, dan larangan riba, sehingga muncul persepsi keliru bahwa bank syariah tidak memiliki perbedaan mendasar dengan bank konvensional. Selain itu, faktor sosial, ekonomi, dan kultural juga berpengaruh signifikan terhadap penerimaan masyarakat terhadap perbankan syariah. Beberapa masyarakat masih lebih nyaman menggunakan sistem keuangan tradisional seperti koperasi, arisan, atau pinjaman antarwarga karena dianggap lebih mudah dijangkau dan sesuai kebiasaan turun-temurun. Kondisi ini diperparah dengan keterbatasan akses infrastruktur dan teknologi yang membuat sebagian warga kesulitan mengakses layanan perbankan modern, termasuk layanan digital perbankan syariah. Kombinasi dari rendahnya pemahaman, faktor sosial-ekonomi, serta keterbatasan infrastruktur tersebut menunjukkan adanya kesenjangan yang perlu diteliti secara mendalam untuk mengetahui sejauh mana masyarakat di Desa Panguragan memahami dan merespons keberadaan sistem perbankan syariah.

Selain itu, pemilihan Desa Panguragan sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan akademik dan empiris. Desa ini merupakan salah satu wilayah pedesaan di Kabupaten Cirebon yang mayoritas penduduknya beragama Islam, namun tingkat literasi keuangan syariahnya belum pernah diteliti secara mendalam. Meskipun masyarakatnya memiliki latar belakang religius yang kuat, potensi tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam pemanfaatan produk dan layanan perbankan syariah. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai keagamaan yang diyakini masyarakat dengan praktik keuangan yang dijalankan sehari-hari. Selain itu, Desa Panguragan juga memiliki karakteristik sosial yang beragam—mulai dari pedagang, petani, hingga pelaku UMKM—sehingga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai tingkat pemahaman masyarakat terhadap perbankan syariah.

Menurut Kamina (2021), di wilayah Kabupaten Cirebon, termasuk di desa-desa, rendahnya literasi keuangan syariah juga dipengaruhi oleh faktor religiusitas dan kebiasaan masyarakat yang masih lekat dengan sistem konvensional. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun tingkat religiusitas masyarakat tergolong tinggi, hal itu tidak selalu berbanding lurus dengan pemahaman terhadap praktik ekonomi berbasis syariah. Banyak masyarakat yang memahami konsep syariah sebatas pada aspek ibadah, tetapi belum menerapkannya dalam kegiatan ekonomi sehari-hari seperti menabung, berinvestasi, atau melakukan pembiayaan. Selain itu, keterbatasan informasi yang bersumber langsung dari lembaga keuangan syariah membuat masyarakat hanya mengenal istilah-istilah umum tanpa memahami mekanisme yang sebenarnya, seperti konsep bagi hasil, akad murabahah, maupun larangan riba yang menjadi dasar utama sistem perbankan syariah. Faktor kebiasaan turuntemurun yang lebih mempercayai lembaga konvensional, serta persepsi bahwa bank syariah identik dengan proses yang rumit dan biaya tinggi, juga turut memperlemah minat masyarakat desa untuk beralih ke sistem keuangan syariah. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih intensif dan berkelanjutan dalam memberikan edukasi keuangan berbasis syariah, tidak hanya melalui sosialisasi formal, tetapi juga lewat pendekatan

kultural yang melibatkan tokoh agama, aparat desa, dan pelaku usaha lokal agar masyarakat pedesaan dapat memahami serta memanfaatkan produk bank syariah dengan optimal. Berdasarkan uraian tersebut, Pendapat peneliti menunjukkan bahwa meskipun masyarakat Desa Panguragan memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, pemahaman mereka terhadap sistem perbankan syariah masih belum sejalan dengan nilai keagamaan yang dianut. Peneliti menilai bahwa rendahnya pemahaman tersebut bukan semata-mata disebabkan oleh faktor internal masyarakat, melainkan lebih dipengaruhi oleh kurangnya sosialisasi dan edukasi yang menjelaskan secara jelas perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional. Akibatnya, masih banyak warga yang beranggapan bahwa bank syariah hanya berbeda istilah dari bank konvensional, sehingga menimbulkan kesalahpahaman terhadap konsep bagi hasil dan larangan riba. Menurut peneliti, peningkatan literasi keuangan syariah dan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keuangan syariah sangat berpengaruh terhadap minat mereka dalam menggunakan layanan perbankan syariah. Selain itu, peneliti berpendapat bahwa Desa Panguragan layak dijadikan lokasi penelitian karena terdapat fenomena menarik, yaitu adanya kesenjangan antara religiusitas masyarakat dan praktik keuangan sehari-hari, sehingga penelitian ini penting untuk memperoleh gambaran empiris mengenai pemahaman masyarakat pedesaan terhadap sistem keuangan syariah. Terlihat bahwa masih terdapat kesenjangan antara nilai-nilai Islam yang dipegang kuat oleh masyarakat pedesaan dengan pemahaman mereka terhadap praktik perbankan syariah. Kondisi ini menjadi dasar penting bagi penelitian mengenai tingkat pemahaman masyarakat pedesaan terhadap sistem perbankan syariah di Desa Panguragan, Kabupaten Cirebon.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Rendahnya Tingkat Pemahaman Masyarakat Pedesaan terhadap Sistem Perbankan Syariah

2. Faktor Sosial, Ekonomi, dan Kultural yang Menghambat Penerimaan Perbankan Syariah
3. Keterbatasan Akses Infrastruktur dan Teknologi dalam Mengakses Layanan Perbankan Syariah

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan tidak meluas, peneliti membatasi kajian hanya pada masyarakat pedesaan yang tinggal di Desa Panguragan, Kabupaten Cirebon. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui sejauh mana masyarakat memahami sistem perbankan syariah dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Kajian ini tidak membahas mengenai kinerja lembaga perbankan atau kebijakan yang mengatur perbankan syariah secara umum. Data penelitian diperoleh dari hasil penyebaran angket kepada masyarakat, yang mencakup aspek pengetahuan, pemahaman, dan pandangan mereka terhadap sistem perbankan syariah.

D. Rumusan Masalah

Dalam suatu penelitian, perumusan masalah merupakan langkah penting yang berfungsi sebagai arah dan pedoman dalam proses pengumpulan serta analisis data. Rumusan masalah membantu peneliti untuk memfokuskan kajian pada hal-hal yang benar-benar relevan dengan tujuan penelitian. Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pemahaman masyarakat pedesaan di Desa Panguragan terhadap sistem, produk, dan layanan perbankan syariah?
2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi tingkat pemahaman dan penerimaan masyarakat pedesaan terhadap sistem perbankan syariah di Desa Panguragan?
3. Apa saja hambatan yang dihadapi masyarakat pedesaan dalam mengakses produk dan layanan perbankan syariah di Desa Panguragan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai pemahaman masyarakat pedesaan terhadap sistem perbankan syariah di Desa Panunggan Cirebon. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis tingkat pemahaman masyarakat pedesaan di Desa Panguragan terhadap prinsip, produk, dan layanan perbankan syariah.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor sosial, ekonomi, dan kultural yang memengaruhi pemahaman serta penerimaan masyarakat terhadap sistem perbankan syariah di wilayah pedesaan.
3. Untuk mengungkap hambatan-hambatan yang dihadapi masyarakat pedesaan dalam mengakses serta memanfaatkan produk dan layanan perbankan syariah, guna memberikan masukan bagi peningkatan literasi dan inklusi keuangan syariah di daerah tersebut

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ekonomi Islam dan perbankan syariah. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi referensi tambahan bagi penelitian sejenis yang membahas tentang pemahaman masyarakat terhadap sistem perbankan syariah, terutama dalam konteks masyarakat pedesaan.

5. Manfaat Praktis

- a. Bagi Masyarakat, hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya sistem perbankan syariah sebagai alternatif yang sesuai dengan prinsip Islam.
- b. Bagi Lembaga Perbankan Syariah, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi dalam meningkatkan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat pedesaan agar lebih memahami dan memanfaatkan layanan perbankan syariah.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi acuan atau dasar untuk melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman dan pemanfaatan sistem perbankan syariah di wilayah lain.

G. Penelitian Terdahulu

Dasar atau acuan yang berupa teori-teori temuan melalui hasil berbagai penelitian sebelumnya merupakan hal yang sangat perlu dan dapat dijadikan sebagai data pendukung. Fokus penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan acuan penelitian terkait pengetahuan umum Masyarakat terhadap perbankan syariah. Oleh karena itu, peneliti melakukan kajian terhadap beberapa hasil penelitian berupa jurnal-jurnal melalui internet:

No	Penulis dan Judul	Metode Penelitian Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	Yessi Nesneri, Ulfiah Novita, Irdyanti, & Azwar (2023) “Analisis Tingkat Literasi Keuangan Syariah pada Masyarakat Riau”	Metode kuantitatif dengan survei kepada masyarakat Riau mengenai literasi keuangan syariah Tingkat literasi keuangan syariah masyarakat masih berada pada kategori sedang, terutama pada aspek pengetahuan dan perilaku keuangan syariah	Persamaan: Sama-sama membahas literasi keuangan syariah masyarakat. Perbedaan: Penelitian ini fokus pada tingkat literasi secara umum di wilayah Riau
2	Ficha Melina & Marina Zulfa (2022) “Analisis Tingkat Pemahaman Masyarakat terhadap Produk Pembiayaan Murabahah Bank Syariah di Kota Pekanbaru”	Metode deskriptif kuantitatif dengan penyebaran kuesioner Pemahaman masyarakat terhadap produk murabahah masih terbatas pada konsep dasar dan belum memahami mekanisme secara mendalam	Persamaan: Sama-sama membahas pemahaman masyarakat terhadap perbankan syariah. Perbedaan: Fokus penelitian pada produk pembiayaan murabahah
3	Siti Nurhaliza, Imam Abdul Aziz, & Maya Apriyana (2024) “Sosialisasi Perbankan Syariah di	Metode pengabdian masyarakat melalui sosialisasi dan edukasi Sosialisasi mampu meningkatkan pemahaman	Persamaan: Sama-sama membahas literasi keuangan syariah masyarakat desa. Perbedaan: Penelitian

	Desa Cinagara: Meningkatkan Literasi Keuangan Berbasis Nilai Islami”	masyarakat desa mengenai perbankan syariah dan nilai Islami dalam keuangan	menggunakan pendekatan sosialisasi/abdimas
4	Aldhanya Nonci (2023) “Pengaruh Literasi Keuangan Syariah terhadap Minat Menabung pada Perbankan Syariah”	Metode kuantitatif dengan analisis regresi Literasi keuangan syariah berpengaruh positif terhadap minat menabung di bank syariah	Persamaan: Sama-sama meneliti literasi keuangan syariah. Perbedaan: Penelitian menitikberatkan pada minat menabung
5	Hanova Indarsari & Dedi Suselo (2024) “Analisis Tingkat Literasi Keuangan Syariah terhadap Keputusan Menjadi Nasabah Bank Syariah di Desa Bacem Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar”	Metode kuantitatif dengan pendekatan survei Literasi keuangan syariah berpengaruh terhadap keputusan masyarakat menjadi nasabah bank syariah	Persamaan: Sama-sama membahas literasi keuangan syariah masyarakat desa. Perbedaan: Fokus pada keputusan menjadi nasabah
6	Agus Suman, Indri Supriani, & Yendi Rio Nurrachman (2024) “Peningkatan Literasi Keuangan Syariah Masyarakat Desa dalam Mencapai Ekonomi Inklusif: Pembangunan Ekonomi, Kelembagaan, dan Kewirausahaan”	Metode pengabdian masyarakat dan edukasi literasi Literasi keuangan syariah dapat meningkatkan inklusi keuangan dan mendorong kewirausahaan masyarakat desa	Persamaan: Sama-sama membahas peningkatan literasi keuangan syariah. Perbedaan: Penelitian dikaitkan dengan ekonomi inklusif dan kewirausahaan
7	Khairul Anwar, Efni Anita, & Munsarida (2024) “Pengaruh Pemahaman Bagi Hasil terhadap Minat Menjadi Nasabah di Desa Penyengat Olak”	Metode kuantitatif dengan analisis pengaruh Pemahaman sistem bagi hasil berpengaruh positif terhadap minat masyarakat menjadi nasabah bank syariah	Persamaan: Sama-sama membahas pemahaman masyarakat terhadap bank syariah. Perbedaan: Fokus penelitian pada sistem bagi hasil

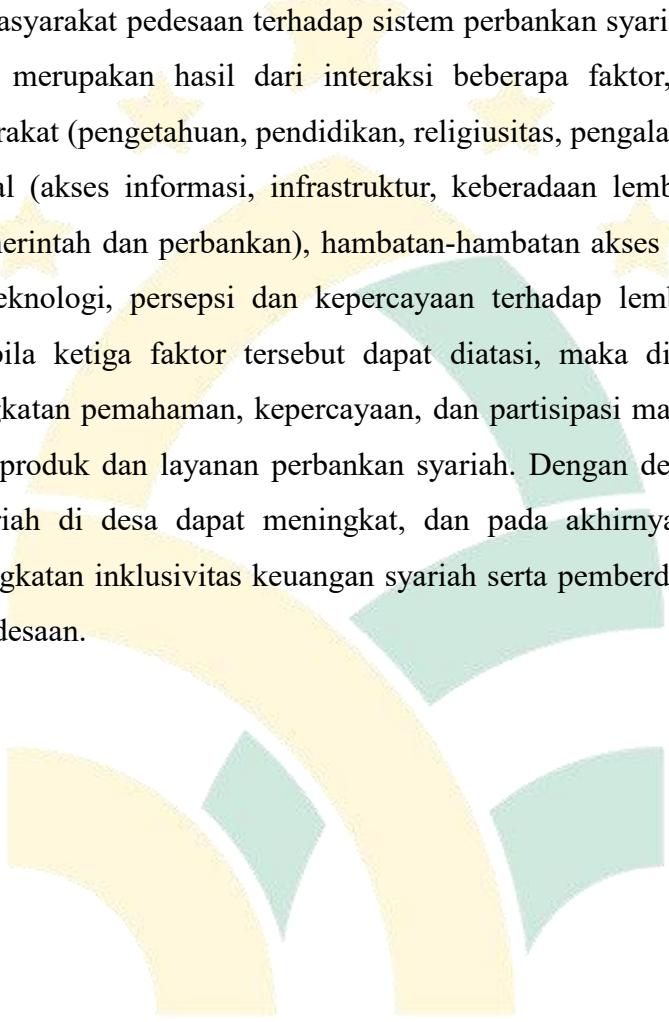
8	Irvan Dian Budianto (2023) “Overview Inklusi Keuangan; Studi Literasi Keuangan Syariah terhadap Masyarakat”	Metode studi literatur dan deskriptif Literasi dan inklusi keuangan syariah masyarakat masih rendah sehingga penggunaan bank syariah belum optima	Persamaan: Sama-sama membahas literasi keuangan syariah masyarakat. Perbedaan: Fokus pada inklusi keuangan syariah
9	Setiawan (2023) “Keputusan Menjadi Nasabah Bank Syariah: Peran Literasi Keuangan Syariah, Kepercayaan, dan Citra Bank Syariah”	Metode kuantitatif explanatory research Literasi keuangan syariah, kepercayaan, dan citra bank berpengaruh terhadap keputusan menjadi nasabah	Persamaan: Sama-sama membahas literasi keuangan syariah. Perbedaan: Menambahkan variabel kepercayaan dan citra bank
10	Putri Nuraini, Mufti Hasan Alfani, Nurul Muyasaroh, & Rabiatul Adawiyah (2023) “Pengaruh Literasi Keuangan Syariah dan Persepsi terhadap Minat Menggunakan Produk Bank Syariah”	Metode kuantitatif dengan regresi linear berganda Literasi keuangan syariah dan persepsi berpengaruh signifikan terhadap minat menggunakan produk bank syariah	Persamaan: Sama-sama membahas literasi keuangan syariah. Perbedaan: Menambahkan variabel persepsi

H. Kerangka Pemikiran

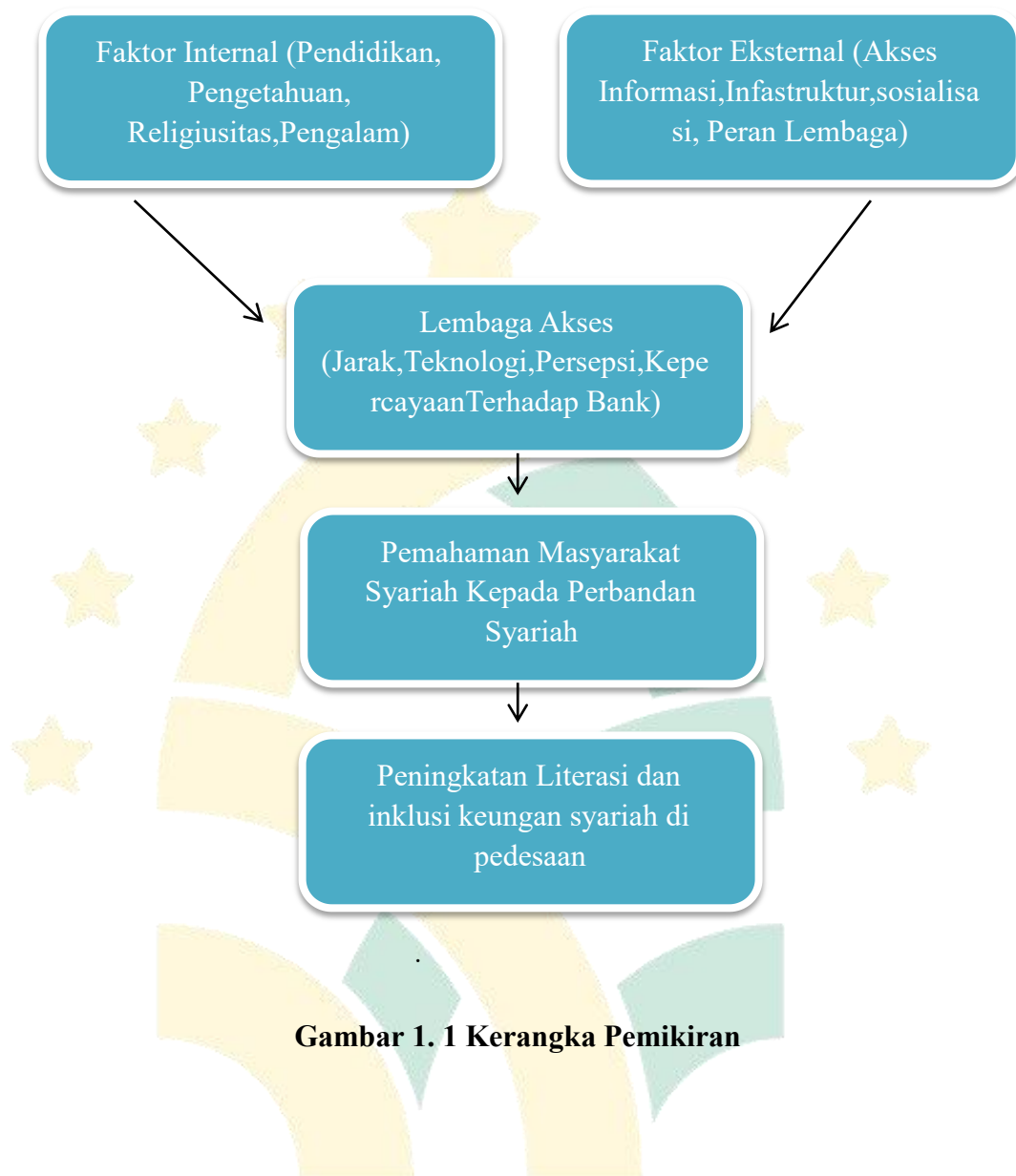
Perbankan syariah hadir sebagai sistem keuangan yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam, seperti larangan riba, keadilan, dan kemaslahatan. Namun, meskipun sistem ini terus berkembang, pemahaman masyarakat terhadap perbankan syariah—terutama di wilayah pedesaan—masih rendah. Kondisi ini terjadi karena adanya kesenjangan antara pengetahuan masyarakat tentang prinsip syariah dan akses mereka terhadap lembaga keuangan syariah. Di Desa Panguragan, Kabupaten Cirebon, tingkat pemahaman masyarakat terhadap sistem perbankan syariah dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, dan kultural. Faktor-faktor tersebut antara lain: tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, kebiasaan ekonomi tradisional, serta peran tokoh agama dan lembaga pendidikan

dalam memberikan pemahaman keuangan syariah. Selain itu, keterbatasan infrastruktur dan literasi digital juga menjadi hambatan bagi masyarakat untuk mengakses layanan bank syariah.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memandang bahwa tingkat pemahaman masyarakat pedesaan terhadap sistem perbankan syariah tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan hasil dari interaksi beberapa faktor, yaitu: Faktor internal masyarakat (pengetahuan, pendidikan, religiusitas, pengalaman keuangan), faktor eksternal (akses informasi, infrastruktur, keberadaan lembaga keuangan, sosialisasi pemerintah dan perbankan), hambatan-hambatan akses (jarak ke bank, keterbatasan teknologi, persepsi dan kepercayaan terhadap lembaga keuangan syariah). Apabila ketiga faktor tersebut dapat diatasi, maka diharapkan akan muncul peningkatan pemahaman, kepercayaan, dan partisipasi masyarakat dalam menggunakan produk dan layanan perbankan syariah. Dengan demikian, literasi keuangan syariah di desa dapat meningkat, dan pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan inklusivitas keuangan syariah serta pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan.



UINSSC



Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran

UINSSC

I. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami secara menyeluruh bagaimana masyarakat pedesaan memaknai dan berinteraksi dengan sistem perbankan syariah dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif dianggap paling tepat karena memberikan ruang bagi peneliti untuk menggali informasi secara mendalam melalui pengalaman, pandangan, dan cerita langsung dari masyarakat, bukan hanya melalui angka atau data kuantitatif. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman makna di balik perilaku sosial masyarakat, sehingga peneliti dapat mengetahui alasan, pandangan, serta keyakinan yang melatarbelakangi sikap masyarakat terhadap bank syariah. Dalam hal ini, peneliti berusaha menangkap realitas sosial sebagaimana adanya, bukan mengubah atau memanipulasi kondisi yang ada di lapangan. Menurut pemikiran Creswell (2016), penelitian kualitatif digunakan ketika peneliti ingin menafsirkan dan memahami makna suatu fenomena sosial berdasarkan pandangan para partisipan. Dengan dasar tersebut, penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran tingkat literasi secara statistik, melainkan pada pemahaman mendalam mengenai bagaimana masyarakat memaknai konsep perbankan syariah, baik dari segi prinsip, layanan, maupun kepercayaan terhadap lembaga keuangan tersebut.

Metode deskriptif digunakan agar peneliti dapat menggambarkan keadaan sebenarnya di lapangan secara sistematis dan faktual. Melalui metode ini, peneliti tidak hanya mencatat fakta, tetapi juga berusaha menafsirkan dan menjelaskan hubungan antar unsur yang muncul dalam penelitian. Misalnya, bagaimana faktor internal seperti tingkat pendidikan, pengalaman, religiusitas, dan pengetahuan keagamaan berpengaruh terhadap pemahaman masyarakat; serta bagaimana faktor eksternal seperti ketersediaan informasi, dukungan infrastruktur, kegiatan sosialisasi, dan peran lembaga keuangan turut memengaruhi persepsi masyarakat terhadap

bank syariah. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi hambatan-hambatan akses yang dialami masyarakat desa, seperti jarak ke bank, keterbatasan teknologi, persepsi terhadap sistem keuangan syariah, hingga tingkat kepercayaan terhadap lembaga perbankan. Semua hal tersebut diamati dan dipahami dari sudut pandang masyarakat sendiri, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai faktor-faktor yang membentuk pemahaman dan sikap masyarakat terhadap perbankan syariah.

Dengan demikian, melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana masyarakat Desa Panguragan mengenal, memahami, dan merespons keberadaan perbankan syariah, serta sejauh mana hal tersebut dapat mendorong peningkatan literasi dan inklusi keuangan syariah di wilayah pedesaan.

6. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Panguragan, Kecamatan Panguragan, Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive (bertujuan) dengan pertimbangan bahwa wilayah ini merupakan kawasan pedesaan yang memiliki aktivitas ekonomi mikro cukup tinggi, seperti perdagangan kecil, usaha rumah tangga, dan kegiatan pertanian, namun tingkat pemanfaatan layanan perbankan syariah masih rendah. Kondisi tersebut menjadikan Desa Panguragan relevan sebagai lokasi penelitian untuk memahami bagaimana masyarakat pedesaan mengenal, memaknai, serta mengakses sistem perbankan syariah.

Waktu pelaksanaan penelitian direncanakan selama tiga bulan, yang meliputi beberapa tahapan, yaitu: (1) tahap pra-lapangan yang mencakup persiapan instrumen penelitian, studi pendahuluan, dan pengurusan perizinan; (2) tahap pelaksanaan penelitian berupa kegiatan observasi, wawancara, dan pengumpulan data di lapangan; serta (3) tahap analisis data dan penyusunan laporan hasil penelitian.

7. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, sumber data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Kedua jenis data ini saling melengkapi untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai tingkat pemahaman masyarakat terhadap sistem perbankan syariah di Desa Panguragan.

8. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi lapangan. Data ini dikumpulkan secara langsung dari masyarakat dan pihak-pihak yang terlibat dalam aktivitas ekonomi di Desa Panguragan. Adapun informan utama dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Warga yang memiliki rekening atau pernah berinteraksi dengan lembaga perbankan syariah.
- 2) Warga yang belum pernah menggunakan layanan bank syariah, untuk melihat tingkat pengetahuan dan persepsi mereka.
- 3) Tokoh agama, tokoh masyarakat, dan aparat desa yang memiliki pemahaman tentang prinsip ekonomi syariah serta peranannya dalam kehidupan sosial masyarakat.
- 4) Petugas lembaga keuangan syariah (bank syariah atau BMT) yang beroperasi di wilayah sekitar Desa Panguragan.

Melalui data primer ini, peneliti berupaya menggali pandangan, pengalaman, serta hambatan yang dihadapi masyarakat dalam memahami dan mengakses layanan perbankan syariah. Teknik wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar informan dapat mengemukakan pendapat secara bebas namun tetap terarah sesuai fokus penelitian.

9. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis dan dokumentasi resmi yang relevan dengan topik penelitian. Sumber tersebut

meliputi buku teks ekonomi dan perbankan syariah, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, laporan dan publikasi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), data statistik Bank Indonesia, serta dokumen desa yang memuat kondisi sosial, ekonomi, dan keagamaan masyarakat Desa Panguragan. Data sekunder berfungsi sebagai pendukung dan pembanding terhadap data primer yang diperoleh di lapangan. Dengan menggabungkan kedua jenis data tersebut, peneliti dapat melakukan analisis yang lebih mendalam dan menyeluruh mengenai tingkat pemahaman masyarakat pedesaan terhadap sistem perbankan syariah serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

10. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat pedesaan di Desa Panguragan yang menjadi informan utama dalam pengumpulan data. Mereka dipilih karena dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan pandangan yang relevan terhadap sistem perbankan syariah. Penentuan subjek dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian. Kriteria subjek penelitian meliputi:

- a. Masyarakat yang berusia minimal 20 tahun dan berdomisili tetap di Desa Panguragan.
- b. Masyarakat yang memiliki atau tidak memiliki rekening di lembaga perbankan syariah.
- c. Masyarakat yang aktif dalam kegiatan ekonomi, seperti pedagang, petani, buruh, pelaku usaha mikro, atau pengrajin.
- d. Tokoh agama, tokoh masyarakat, dan perangkat desa yang memahami, terlibat, atau memiliki pengalaman dalam kegiatan sosialisasi dan penerapan prinsip ekonomi syariah.

Pemilihan informan dengan teknik purposive sampling ini dimaksudkan agar peneliti dapat memperoleh informasi yang kaya dan mendalam dari berbagai sudut pandang masyarakat. Dengan melibatkan kelompok yang beragam, peneliti dapat membandingkan tingkat

pemahaman dan persepsi antara masyarakat yang sudah mengenal bank syariah dan yang belum mengenalnya. Jumlah informan dalam penelitian ini tidak ditentukan secara pasti sejak awal, karena penelitian kualitatif lebih menekankan pada kedalaman informasi dibandingkan jumlah responden. Penentuan jumlah informan dilakukan secara bertahap hingga mencapai titik jenuh data (data saturation), yaitu ketika informasi yang diperoleh sudah berulang dan tidak ditemukan temuan baru yang signifikan.

Selain itu, untuk menjaga keabsahan data, peneliti juga dapat melakukan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai kelompok informan seperti masyarakat umum, tokoh agama, dan pihak lembaga keuangan syariah agar hasil penelitian lebih valid dan objektif.

11. Teknik Pengumpulan Data

Agar data yang diperoleh akurat, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data utama, yaitu wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Penggunaan ketiga teknik ini dilakukan secara terpadu agar data yang diperoleh saling melengkapi dan menghasilkan gambaran yang menyeluruh mengenai pemahaman masyarakat pedesaan terhadap perbankan syariah.

12. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Teknik ini memungkinkan peneliti menggali informasi secara lebih terbuka dan fleksibel, sehingga informan dapat menjelaskan pandangan serta pengalaman mereka secara alami. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang persepsi, pengalaman, serta pandangan masyarakat terhadap sistem perbankan syariah. Contoh topik wawancara meliputi:

- 1) Pemahaman informan tentang konsep dasar dan prinsip operasional perbankan syariah.
- 2) Persepsi masyarakat terhadap produk dan layanan bank syariah.
- 3) Pengalaman individu atau kelompok dalam berinteraksi dengan lembaga keuangan syariah.
- 4) Hambatan, kesulitan, dan faktor pendorong dalam mengakses layanan perbankan syariah.

Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan yang dipilih berdasarkan kriteria penelitian, dan hasilnya direkam serta dicatat untuk memudahkan proses analisis data.

13. Observasi Lapangan

Peneliti melakukan observasi langsung terhadap aktivitas ekonomi masyarakat, interaksi sosial, serta lingkungan sekitar yang dapat memengaruhi tingkat pemahaman terhadap sistem perbankan syariah. Observasi ini dilakukan baik secara partisipatif maupun non-partisipatif, dengan tujuan untuk memahami konteks sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat secara nyata. Hasil observasi digunakan untuk memperkuat temuan wawancara, misalnya dalam hal kebiasaan masyarakat dalam melakukan transaksi keuangan, keberadaan lembaga keuangan di sekitar desa, serta respon masyarakat terhadap kegiatan sosialisasi bank syariah.

14. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memvalidasi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Dokumen yang dikumpulkan meliputi profil Desa Panguragan, data kependudukan, catatan kegiatan ekonomi masyarakat, laporan lembaga keuangan syariah atau BMT yang beroperasi di wilayah tersebut, serta data statistik dari instansi resmi seperti OJK dan Bank Indonesia. Dokumen-dokumen tersebut membantu memberikan informasi kontekstual dan mendukung analisis terhadap temuan lapangan.

15. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses penyortiran, penyederhanaan, dan pemusatan perhatian terhadap data yang relevan dengan fokus penelitian, seperti hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan pemahaman masyarakat terhadap perbankan syariah, sedangkan penyajian data dilakukan dengan cara menampilkan data yang telah direduksi dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau diagram agar hubungan antar temuan dapat terlihat lebih jelas, dan tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan menafsirkan makna dari data yang telah disajikan kemudian memverifikasinya melalui pengecekan ulang terhadap catatan lapangan serta sumber data lainnya untuk memastikan keabsahan dan konsistensi hasil penelitian.

16. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai alur penelitian dan isi pembahasan dalam skripsi ini, penulis menyusun sistematika penulisan secara runtut agar memudahkan pembaca dalam memahami setiap bagian yang dibahas. Adapun sistematika penulisan skripsi ini disusun ke dalam lima bab utama yang saling berkaitan satu sama lain.

Bab I Pendahuluan berisi uraian yang menjelaskan dasar pemikiran dilaksanakannya penelitian. Dalam bab ini dijabarkan secara sistematis mengenai latar belakang masalah yang menjadi alasan utama pentingnya penelitian dilakukan, perumusan masalah yang menjadi fokus penelitian, tujuan penelitian yang ingin dicapai, serta manfaat penelitian baik dari sisi teoretis maupun praktis. Selain itu, pada bagian ini juga dijelaskan mengenai penelitian terdahulu yang relevan, kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian, serta sistematika penulisan skripsi. Bab ini menjadi dasar yang mengarahkan keseluruhan penelitian mengenai

tingkat pemahaman masyarakat pedesaan terhadap sistem perbankan syariah di Desa Panguragan, Kabupaten Cirebon.

Bab II Landasan Teori membahas secara mendalam teori-teori yang mendukung penelitian ini. Di dalamnya dijelaskan tentang konsep dasar perbankan syariah, prinsip-prinsip operasional bank syariah, serta konsep pemahaman masyarakat terhadap sistem keuangan syariah. Pembahasan juga mencakup teori literasi keuangan syariah, teori inklusi keuangan, serta teori sosial-ekonomi Islam yang menjadi landasan dalam memahami bagaimana masyarakat menilai dan merespons keberadaan sistem perbankan syariah. Selain itu, diuraikan pula teori sosialisasi, persepsi masyarakat, serta faktor internal dan eksternal yang memengaruhi tingkat pemahaman masyarakat. Bab ini berfungsi sebagai pijakan konseptual yang digunakan penulis untuk menganalisis hasil penelitian lapangan secara ilmiah dan sistematis.

Bab III Gambaran Umum Objek Penelitian berisi penjelasan tentang lokasi penelitian, yaitu Desa Panguragan di Kabupaten Cirebon. Bab ini menggambarkan secara detail kondisi geografis, demografis, sosial, ekonomi, dan keagamaan masyarakat setempat. Selain itu, dipaparkan pula mengenai keberadaan lembaga keuangan syariah seperti bank atau BMT yang beroperasi di sekitar wilayah tersebut, serta bagaimana hubungan dan tingkat partisipasi masyarakat terhadap layanan perbankan syariah. Uraian dalam bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran kontekstual yang membantu memahami karakteristik masyarakat pedesaan yang menjadi subjek penelitian.

Bab IV Analisis dan Pembahasan merupakan inti dari keseluruhan skripsi ini. Bab ini menyajikan hasil temuan penelitian di lapangan yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teori yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Analisis mencakup tingkat pemahaman masyarakat terhadap sistem perbankan syariah, faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pemahaman tersebut (baik internal seperti pendidikan, pengetahuan, dan pengalaman,

maupun eksternal seperti sosialisasi dan akses informasi), serta hambatan dan tantangan yang dihadapi masyarakat pedesaan dalam mengakses layanan perbankan syariah. Selanjutnya, disajikan pula analisis perbandingan antara teori dan kenyataan lapangan serta upaya-upaya strategis yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap perbankan syariah. Bab ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sehingga setiap hasil temuan disajikan secara naratif, logis, dan berlandaskan pada konteks sosial masyarakat setempat.

Bab V Kesimpulan dan Saran merupakan bagian akhir yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dirumuskan berdasarkan data dan analisis yang telah dilakukan. Kesimpulan ini menjawab rumusan masalah yang telah diajukan pada bab pendahuluan. Selain itu, disertakan pula saran-saran yang bersifat aplikatif dan konstruktif. Saran diberikan kepada masyarakat, agar lebih terbuka terhadap layanan perbankan syariah dan meningkatkan pemahaman mengenai prinsip-prinsip ekonomi Islam; kepada lembaga keuangan syariah, agar memperluas kegiatan sosialisasi dan inovasi produk di daerah pedesaan; serta kepada pemerintah dan akademisi, sebagai bahan pertimbangan dan referensi dalam upaya memperkuat literasi serta inklusi keuangan syariah di tingkat lokal dan nasional.

Dengan sistematika ini, diharapkan pembaca dapat memahami arah, tahapan, dan alur berpikir penulis dalam menyusun penelitian secara menyeluruh, mulai dari perumusan masalah hingga kesimpulan akhir.

UINSSC